

KONTRIBUSI *PASRAMAN WIDYA PRAKANTY* DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN SISWA HINDU

I Wayan Sapta Wigunadika
STAHN Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

The material taught in Pasraman Widya Prakanty Br. Bayad, Kedisan Village, Tegallalang District, Gianyar Regency as follows: Meaning and function of upakara means. Constraints experienced by Pasraman Widya Prakanty in improving the education of Hindu students are: lack of facilities and infrastructure that support pasraman activities, lack of coaches or competent teachers in accordance with the program of religious development so that now still fostered by personnel who are not their field. Pasraman Widya Prakanty's contribution in improving the education of Hindu students is contribution in the field of education and contribution in the religious field. Based on the above conclusions can be submitted suggestions as follows. From the description of the implementation of Pasraman Widya Prakanty, to the customary teachers, teachers and the community still programmed pasraman and managed professionally. Suggested to Hindu children, should be more appreciate and practice the teachings of religion as a guide in doing so not fall into the things that are misleading. Thus religious and cultural values can be maintained and sustainable. To other researchers who are interested in researching this issue to be more broadly developed, about the scope and point of view are different, especially the things that are not reached in this study. So that obtained a better result and more perfect.

Keywords: Contribution, *Pasraman*, Improve, Hindu Student Education

I. PENDAHULUAN

Pasraman pada umumnya bersifat mandiri, tidak tergantung kepada pemerintah atau kekuasaan yang ada. Karena sifat mandiriannya itu, ashram bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Hindu. Karena itu, ashram tidak mudah disusupi oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Hindu. Pendidikan ashram yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional memiliki 3 unsur utama yaitu: 1) Pengasuh/Guru sebagai pendidik sekaligus pemilik ashram dan para *sisya*; 2) Kurikulum ashram; dan 3) Sarana peribadatan dan pendidikan, seperti Pura, *Altar*, dan *Sabha Mandapan*. Kegiatannya terangkum dalam "Tri Dharma Ashram" yaitu: 1) *Kesradhaan*

kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.

Keberadaan pasraman sebagai bagian dari peran serta masyarakat dalam pendidikan juga mendapat penguatan dari UU Sisdiknas. Pasal 54 menjelaskan: (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

Bahkan, pasraman yang merupakan Pendidikan Berbasis Masyarakat diakui keberadaannya dan dijamin pendanaannya oleh pemerintah maupun pemerintah daerah. Pasal 55 menegaskan: (1) Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. (2) Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan. (3) Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, Pemerintah, pemerintah daerah dan/atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (4) Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari pemerintah dan/atau pemerintah daerah. Oleh karena itu, pendidikan agama menekankan pada perubahan perilaku dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan agama akan merubah sikap dan perilaku seseorang menjadi manusia berakhlak mulia.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kendala-Kendala yang Dihadapi Pasraman Widya Prakanty dalam Meningkatkan Pendidikan Siswa Hindu

2.1.1 Kurang Adanya Tenaga Guru yang Berkompeten Sesuai Dengan Program atau Materi yang Diberikan

Hasil wawancara dengan informan (wawancara dengan Dwitayasa tanggal 25 April 2018), menyatakan bahwa kegiatan pasraman masih membutuhkan pelatihan atau pembina yang lebih berkompeten dalam bidangnya, selama ini kegiatan di pasraman Widya Prakanty masih dibina oleh guru-guru sekolah dasar.

Untuk lebih lancarnya pelaksanaan pendidikan agama Hindu di pasraman bahwa yang lebih berperan menentukan proses belajar mengajar di pasraman adalah guru-guru pasraman. Adapun para pengajar atau pembina pasraman adalah guru-guru agama, guru bahasa daerah, dan guru yang mampu membina sesuai dengan materi yang diberikan.

2.1.2 Kurang Adanya Sarana dan Prasarana yang Mendukung Kegiatan Pasraman

Hasil wawancara dengan informan (wawancara dengan Lastri tanggal 11 April 2018), menyatakan bahwa kegiatan pasraman masih banyak membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, seperti aula, matras sebagai tempat latihan yoga dan peralatan lain yang mendukung kegiatan pasraman kilat.

Suatu proses pembinaan dan pendidikan yang dilaksanakan tidak terlepas dari persediaan sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang proses pembelajaran atau pendidikan sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat diwujudkan dengan baik. Pasraman juga menyediakan sarana dan prasarana guna mendukung proses pendidikan, meskipun ada sarana dan prasarana yang tidak menunjang dalam membina peserta didik di Pasraman Widya Prakanty. Adapun sarana dan prasarana penunjang yang digunakan dalam membina peserta didik di pasraman widya prakanty tersedianya ruang belajar, dan aula sebagai tempat melaksanakan kegiatan atau praktek keagamaan.

2.1.3 Alokasi Waktu Kegiatan Pasraman yang Sangat Singkat

Hasil wawancara dengan informan (wawancara dengan Dwitayasa tanggal 12 April 2018), menyatakan bahwa dalam kegiatan pasraman dilaksanakan sebulan sekali. Terbatasnya waktu yang disediakan dalam kegiatan pasraman berakibat terhadap kedangkalan materi yang disajikan oleh para pembina pasraman widya prakanty. Waktu yang

cukup singkat membatasi ruang gerak para pembina untuk mengembangkan materi yang disajikan sehingga pemahaman siswa terhadap materi yang diperoleh tidak diterima secara utuh.

2.2 Kontribusi Pasraman Widya Prakanty Dalam Meningkatkan Pendidikan Siswa Hindu

2.2.1 Kontribusi Dalam Bidang Pendidikan

Pasraman adalah lembaga pendidikan khusus bidang agama Hindu. Lembaga ini merupakan alternatif, karena pendidikan agama Hindu yang diajarkan di sekolah formal dari tingkat sekolah dasar sampai dengan di sekolah tinggi agama Hindu. Pada sekolah formal agama Hindu diajarkan sebagai ilmu pengetahuan, sedangkan di pasraman tidak sebatas ilmu pengetahuan, melainkan sebagai bentuk latihan disiplin spiritual dan latihan menata hidup yang baik.

Kata pasraman berasal dari kata “asrama” (sering ditulis dan dibaca ashram) yang artinya tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau pendidikan. Pendidikan pasraman menekankan pada disiplin diri, mengembangkan akhlak mulia dan sifat-sifat yang rajin, suka bekerja keras, pengekan hawa nafsu dan gemar untuk menolong orang lain. Konsep pasraman yang berkembang sekarang diadopsi dari sistem pendidikan Hindu zaman dahulu di India, sebagaimana disuratkan dalam kitab suci Weda dan hingga kini masih tetap terpelihara. Sistem ashram menggambarkan hubungan yang akrab antara para guru (acarya) dengan para siswanya, bagaikan dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu, sistem ini dikenal pula dengan dengan para nama sistem pendidikan gurukula.

Beberapa anak didik tinggal di pasraman bersama para guru sebagai anggota keluarga dan para guru bertindak sebagai orang tua siswa sendiri. Proses pendidikan di pasraman dari masa lampau itu masih tetap berlangsung sampai saat ini dikenal pula

dengan istilah lainnya yakni parampara, di Jawa dan di Bali dikenal dengan istilah padepokan atau aguron-guron. Dewasa ini di India terdapat ribuan pasraman yang diasuh oleh guru-guru kerohanian, bahkan cabang-cabang perguruan ini telah berkembang di Eropa dan di Indonesia.

Proses pembelajaran adalah suatu sistem. dalam proses ini ada beberapa komponen yang saling terkait dalam rangka mencapai tujuan. Komponen-komponen tersebut adalah siswa, guru, materi (bahan ajar), strategi (model pembelajaran). strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pola umum aktivitas guru dan siswa di dalam mewujudkan kegiatan kegiatan belajar-mengajar. Dari pola umum kegiatan itu dapat dilihat macam dan urutan kegiatan yang ditampilkan oleh guru dan siswa. Dalam hal ini ada strategi yang lebih menekankan pada aktivitas guru, namun ada juga yang menekankan kegiatan pada siswa. Orientasi dan pendekatan ke depan haruslah ditekankan pada aktivitas siswa.

Pendidikan agama Hindu merupakan salah satu bidang studi yang harus dipelajari sebagai persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada semua jenjang pendidikan yang didesain dan diberikan kepada pebelajar yang beragama Hindu dengan tujuan untuk mengembangkan keberagamaan mereka. Tujuan pendidikan agama Hindu tidak terbatas pada transfer ilmu pengetahuan (Knowledge) saja, sebenarnya tujuan pendidikan agama Hindu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yakni bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab terhadap pembangunan

bangsa. Oleh karena itu jelas bahwa arah dan strategi pendidikan nasional adalah terbinanya manusia-manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan memperhatikan aspek-aspek kecerdasan, keterampilan dan keahlian.

Pendidikan keagamaan memegang andil yang tidak kecil dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pada pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa ada empat komponen tujuan pendidikan yang pencapaiannya menjadi beban pendidikan agama, yaitu: (1) memiliki kekuatan spiritual keagamaan; (2) pengendalian diri; (3) kepribadian; dan (4) akhlak mulia.

Keempat komponen di atas menunjukkan betapa besar pengaruh pendidikan agama dan betapa strategisnya posisi guru agama dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan tersebut di atas. Dengan kata lain guru agama memiliki peranan yang besar dalam membina moralitas bangsa.

Terkait dengan konsep di atas dimaknai bahwa pendidikan agama Hindu menghendaki perubahan tingkah laku secara menyeluruh, utuh, dan integral yang meliputi seluruh aspek (potensi) yang ada pada diri manusia karena manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna di antara makhluk hidup ciptaan Tuhan lainnya, seperti tertuang dalam kitab sarasamuccaya Sloka 2 dan 4 sebagai berikut:

Ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma wwang juga wenang gumawayaken ikang subhasubha karma, kuneng panentasakêna ring subhakarma juga ikangasubhakarma phalaning dadi wwang.

Artinya:

Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk, leburilah ke dalam perbuatan baik segala perbuatan yang buruk itu, demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia.

Apan ikang dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana, wênang ya tumulung awaknya sangkeng sangsĀ ra, makasĀ dhanangsubhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika."

Artinya:

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia.

Kesempurnaan tersebut dilihat dari potensi dasar yang dimiliki oleh manusia itu sendiri, yaitu potensi yang memungkinkan mereka untuk berkembang dan memberdayakan alam semesta beserta segala isinya sebagai wahana mengembangkan diri dan mempertahankan kehidupannya. Ada tiga potensi dasar yang dimiliki oleh manusia, yaitu Sabda (kemampuan untuk bersuara), Bayu (Potensi berupa tenaga) dan Idep (potensi akal pikiran) yang dikenal dengan Tri Pramana. Tumbuh-tumbuhan memiliki satu potensi dasar, yaitu tenaga untuk hidup atau bayu yang disebut Eka Pramana. Hewan memiliki dua potensi dasar, yaitu tenaga (bayu) dan sabda (suara) yang disebut Dwi Pramana. Dan manusia dikatakan paling sempurna karena memiliki tiga potensi, yaitu bayu (tenaga), sabda (suara) dan idep (akal-pikiran) yang disebut Tri Pramana. Dalam konsep Bloom disebut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan memiliki tiga potensi dasar tersebut manusia dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Kemampuan berpikir atau akal yang dimilikinya dapat mengarahkan manusia dari perbuatan yang kurang baik dan mampu memperbaiki perilaku untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan. Kemampuan tersebut menjadi potensi utama

bagi manusia untuk terus meningkatkan kualitas hidupnya. Secara fisik manusia adalah makhluk terlemah, tidak tahan panas, hujan, dingin, kulitnya mudah tergores, namun mereka mampu mengatasi segala kelemahan fisik yang dimilikinya dengan mengembangkan dan menciptakan teknologi sehingga mereka dapat menciptakan suasana yang aman dan nyaman, sesuai dengan kebutuhan hidupnya.

Dengan akal dan pikiran yang dimilikinya, manusia mampu mendayagunakan alam semesta beserta segala isinya untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya, namun pendayagunaan alam harus diimbangi dengan kecerdasan serta sikap yang arif dan bijaksana dengan penuh pertimbangan agar kelestarian alam senantiasa terjaga dengan baik, apabila alam tidak lestari, dapat menimbulkan bencana yang sangat dahsyat. Oleh karena itu mewujudkan manusia yang cerdas dan berperilaku yang baik hendaknya menjadi visi atau cita-cita pendidikan dan pembelajaran. Agar pendidikan nasional mampu mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan suatu strategi yang mantap yaitu langkah-langkah yang disusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan pendekatan, metode dan teknik tertentu sebagai pola pemikiran dan perilaku pendidikan yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

3.3.2 Kontribusi Dalam Bidang Keagamaan

Swami Sivananda dalam *All About Hinduism* (1988:259) menjelaskan tujuan pendidikan adalah untuk mengantarkan menuju jalan yang benar dan mewujudkan kebajikan, yang dapat memperbaiki karakter seseorang (menuju karakter yang mulia) yang dapat menolong seseorang mencapai kebebasan, kesempurnaan dan pengetahuan tentang Sang Diri (*Ātmā*), dan dengan demikian seseorang akan dapat hidup dengan kejujuran, hal-hal yang mengarahkan seperti tersebut adalah merupakan pendidikan yang sejati. Shri Sathya Narayana menyatakan bahwa tujuan

pendidikan adalah membangun karakter yang baik. Karakter adalah kepribadian seseorang yang menyangkut aspek moralitas, intelegensia, dan perilaku seseorang. (Sudarsana, 2008)

Pendidikan berbasis masyarakat memiliki asumsi bahwa setiap komponen dari masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk memecahkan problem sosial masyarakat dengan memobilisasi aksi bersama. Masyarakat dalam konteks pendidikan berbasis adalah agen, tujuan sekaligus fasilitator dalam proses pendidikan. Formulasi pendidikan berbasis masyarakat bertumpu pada tiga pilar utama yaitu “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Pendidikan dari masyarakat artinya pendidikan merupakan jawaban dari apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat merupakan pelaku atau subjek pendidikan yang aktif, bukan hanya sekedar sebagai objek pendidikan sehingga masyarakat betul-betul memiliki, bertanggungjawab dan peduli terhadap pendidikan. (Noer, 2001:13).

Implementasi pendidikan berbasis masyarakat diharapkan setiap warga masyarakat dapat belajar bersama dengan memanfaatkan segala potensi yang ada. Para guru, dewan pendidikan, pengelola dan pelajar adalah semua warga masyarakat dari semua generasi. Para guru tidaklah harus dari guru sekolah, akan tetapi mereka yang memiliki pengalaman atau keahlian dapat dijadikan sebagai guru. Guru bertindak sebagai pemimpin yang mengambil peran dalam mencari jalan para warga untuk mencapai pengetahuannya secara terbuka dan memberikan kebebasan untuk mengkaji dengan cara pandang yang berbeda.

Pendidikan yang berbasis pada masyarakat dapat dimungkinkan hubungan antara guru dengan siswa berada dalam posisi sejajar sebagai subjek pendidikan. Jika selama ini siswa dalam proses pembelajaran umumnya berada dalam dominasi guru, maka dalam

konteks pendidikan berbasis masyarakat siswa adalah pelaku utama dalam mengembangkan, mencari pengetahuan yang ia butuhkan. Guru adalah fasilitator sejati sebagai teman diskusi yang memberikan arah siswa dalam menggapai pengetahuan dan cita-citanya secara mandiri.

Ciri khas ashram adalah adanya asrama atau pondok untuk para siswanya. Model pembelajaran ashram seperti ini sangat baik untuk pembentukan kepribadian siswa. Setiap harisisya dibimbing untuk melakukan praktik persembahyangan dan kegiatan keagamaan lainnya di samping pemahaman keagamaan yang cukup kuat. Dengan demikian pembelajaran agama tidak hanya dilakukan di kelas tetapi juga di luar kelas selama 24 jam.

III. PENUTUP

Berdasarkan penyajian data dan hasil analisis di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Materi yang diajarkan di pasraman widya Prakanty Br. Bayad, Desa Kedisan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar sebagai berikut: Arti dan fungsi sarana upakara.
2. Kendala-kendala yang dialami Pasraman Widya Prakanty dalam meningkatkan pendidikan siswa Hindu yaitu: kurang adanya sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pasraman, kurang adanya pembina atau tenaga guru yang berkompeten sesuai dengan program pembinaan agama sehingga kini masih dibina oleh tenaga-tenaga yang bukan bidangnya.
3. Kontribusi Pasraman Widya Prakanty dalam meningkatkan pendidikan siswa Hindu yaitu kontribusi dalam bidang pendidikan dan kontribusi dalam bidang keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzuki. 2003. *Metodologi Rizet. BP.PE UII*. Yogyakarta: Prasetya Widya Pratama.
- Nasution. 2002. *Metode Riset Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Purwanto. 1985. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Surabaya: PT Remaja Rosdakarya.
- Soetjipto Wirowidjoyo. 1976. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Universitas Kristen Satya Wacana: Salatiga.
- Titib, I Made. 2003. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak*. Bandung: Ganeca Exact.